

FAKTOR-FAKTOR DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI KABUPATEN PATI

Ervi Rachma Dewi^{1*}, David Laksamana Caesar², Eny Pujiati³

^{1,2}Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, ITEKES Cendekia Utama Kudus

³Program Studi D3 Keperawatan, ITEKES Cendekia Utama Kudus

*Penulis Korespondensi: Ervi Rachma Dewi, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, ITEKES Cendekia Utama Kudus, Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km.05 Kudus, Indonesia
E-mail: rachmadewiakbar@gmail.com Phone: +6285798206066

ABSTRAK

AIDS merupakan kumpulan gejala yang muncul akibat menurunnya kekebalan tubuh, yang disebabkan oleh infeksi HIV. Akibat turunnya kekebalan tubuh tersebut, maka seseorang akan rentan terinfeksi berbagai penyakit. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati pada tahun 2022 kasus HIV/AIDS ditemukan sebanyak 221 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik pada remaja tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif analitik dengan populasi sampel dalam penelitian ini adalah siswa MA Negeri 02 Pati berjumlah 91 siswa yang diambil menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner niat, pengetahuan, dan sikap serta dukungan keluarga. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui frekuensi dan prosentase setiap variabel. Hasil penelitian pada 91 siswa di MA Negeri 02 Kabupaten Pati menunjukkan, siswa yang memiliki niat positif melakukan pencegahan HIV/AIDS sejumlah 63,8%, pengetahuan responden dengan kategori baik berjumlah 64,8%, dan yang memiliki sikap dengan kategori baik berjumlah 51,6%, dan yang mendapat dukungan keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS sejumlah 76,1%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja di MA Negeri 02 Kabupaten Pati mempunyai niat, pengetahuan, dan sikap serta dukungan keluarga dengan kategori baik dalam melakukan pencegahan penyakit HIV/AIDS.

Kata kunci: Pencegahan, HIV, AIDS

ABSTRACT

AIDS is a collection of symptoms that arise due to decreased immunity caused by HIV infection. As a result of a decrease in body immunity, a person will be susceptible to infection with various diseases. According to data from the Pati District Health Service, in 2022, there were 221 cases of HIV/AIDS. The aim of this research is to determine the knowledge, attitudes, and practices of adolescents regarding the prevention of HIV/AIDS. The type of research carried out was analytical descriptive research, with the sample population in this research being 91 MA Negeri 02 Pati students taken using random sampling techniques. The research instrument was a questionnaire of intentions, knowledge, and attitudes, as well as family support. We used descriptive analysis to determine the frequency and percentage of each variable in the research data. The results of research on 91 students at MA Negeri 02 Pati Regency showed that 63.8% of students had positive intentions to prevent HIV/AIDS, 64.8% of respondents' knowledge was in the good category, and 51 were in the good category. 6%, and those who received family support in preventing HIV/AIDS were 76.1%. Based on the research results, it can be concluded that teenagers in MA Negeri 02 Pati Regency have good intentions, knowledge, attitudes, and family support for preventing HIV/AIDS.

Keyword: Prevention, HIV, AIDS

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus atau biasa disebut dengan HIV adalah virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunya kekebalan tubuh individu. Sedangkan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah kumpulan gejala yang muncul pada seseorang dikarenakan turunya kekebalan tubuh akibat terinfeksi HIV. Selanjutnya, saat kekebalan tubuh individu menurun, hal tersebut menyebabkan seseorang mudah terserang berbagai penyakit(1).

Organisasi Kesehatan Dunia yakni WHO pada tahun 2021 terdapat sekitar 38,4 juta orang di seluruh dunia yang mengidap HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (WHO, 2021). Infeksi virus HIV pada usia anak dan remaja pada tahun 2020 berjumlah 2,8 juta orang. Data dari UNICEF (2020) sebanyak 120.000 anak dan remaja meninggal disebabkan infeksi HIV/AIDS. Sedangkan data kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan terdapat lebih dari 500 ribu orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). Menurut data Kementerian Kesehatan RI, terdapat peningkatan jumlah kasus HIV dari tahun ke tahun(2). Begitupun data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati jumlah kasus HIV juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 136 kasus, tahun 2021 ditemukan sebanyak 183 kasus, dan di tahun 2022 naik menjadi 221 kasus(3).

Kelompok remaja merupakan golongan yang beresiko mengalami penularan HIV/AIDS. Hal ini karena pada masa remaja, seorang berada pada masa peran dengan mobilitas sosial yang paling tinggi, sehingga dapat meningkatkan peluang untuk terpapar dengan berbagai macam perubahan baik sosial, kultural, dan budaya, serta perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan ini mengakibatkan remaja mempunyai kerentanan terhadap

penularan berbagai macam penyakit, salah satunya diantaranya adalah HIV/AIDS. Faktor penyebab utama adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang(4).

Faktor lain yang dapat meningkatkan terjadinya penyakit HIV/AIDS di kalangan remaja adalah aktivitas konsumsi narkoba khususnya pengguna narkoba jenis jarum suntik. Selain itu, rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS serta munculnya pergaulan bebas di kalangan remaja akan menjadi factor kuat terinfeksi virus ini. Kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi berpengaruh pada rendahnya pengetahuan, sikap, dan praktik remaja tentang kesehatan reproduksi(1).

Hasil survei awal dilakukan di MA Negeri 02 Pati pada bulan Februari 2023 melalui metode wawancara yang dilakukan pada 15 siswa, diperoleh data bahwa 7 siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang, 6 siswa mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 2 siswa mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit HIV/AIDS. Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kegiatan sosialisasi kesehatan yang berkolaborasi dengan petugas kesehatan setempat selalu dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, namun kegiatan sosialisasi Kesehatan tersebut tidak selalu tentang penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang niat, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di MAN 02 Pati pada bulan

Juni 2023 dengan jumlah sampel 91 remaja yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument utamanya. Kuesioner penelitian terdiri dari variabel niat, pengetahuan, dan sikap serta dukungan keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis statistic untuk mengetahui distribusi frekuensi dengan mengkategorikan setiap variabel yaitu baik dan buruk(5). Jumlah kuesioner masing-masing 10 pertanyaan tertutup, sehingga total seluruh pertanyaan ada 40. Selanjutnya dilakukan

analisa data menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan frekuensi dan prosentase variable karakteristik responden, niat, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sejumlah 91 remaja. Karakteristik remaja dibedakan berdasarkan perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat kelas.

Berikut tabel 1 distribusi frekuensi yang menggambarkan karakteristik responden:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	
	Frekuensi (n=91)	Presentase (100%)
Usia (tahun)		
15 - 16	49	53,8
17 - 18	42	46,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	25,3
Perempuan	68	74,7
Jurusan		
IPA	45	49,5
IPS	46	50,5

Pada tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dibedakan pada usia, jenis kelamin dan jurusan. Pada responden usia 15-16 tahun terdapat 49 (53,8%) sedangkan responden usia 17-18 tahun 42 (46,2%) responden. Karakteristik jenis kelamin pada responden laki-laki berjumlah 23 (25,3%), sedangkan responden perempuan 68 (74,7%) responden. Pada karakteristik jurusan didapatkan 45

(49,5%) jurusan IPA dan 46 (50,5%) responden jurusan IPS.

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendapatkan deskriptif setiap variabel, daftar yang dianalisis diperoleh dari distribusi atau persentase dan frekuensi. Uji univariat berdasarkan niat, pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Niat, Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi (n=91)	Presentase (100%)
Niat		
Positif	58	63,8
Negatif	33	36,3
Pengetahuan		
Kurang	2	2,2
Cukup	30	33,0
Baik	59	64,8
Sikap		
Kurang	9	9,9
Cukup	35	38,5
Baik	47	51,6
Dukungan keluarga		
Mendukung	70	76,9
Tidak Mendukung	21	23,1

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi niat, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga responden, dapat diketahui bahwa niat responden sebagian besar positif yaitu 58 (63,8%), sedangkan niat negatif sejumlah 33 (36,3%). Pada pengetahuan responden tentang pencegahan HIV AIDS sejumlah 59 (64,8%) berpengetahuan baik, cukup sejumlah 30 (33%), dan 2 (2,2%) kategori kurang. Pada variabel sikap pencegahan HIV/AIDS didapatkan responden dengan sikap baik sejumlah 47 (51,6%), cukup 35 (38,5%), sedangkan kurang 2 (2,2%) responden. Pada variabel dukungan keluarga dalam pencegahan HIV AIDS pada responden didapatkan 76,9% remaja mendapatkan dukungan keluarga dan 23,1% remaja tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini niat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu niat positif dan niat negatif. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 91 responden sejumlah 63,8% berniat positif artinya responden sudah berniat melakukan pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS. Hal ini dibuktikan dengan pengisian kuesioner tentang tidak

pacaran, tidak melakukan menggunakan narkoba, tidak membuat tato, dan mencari informasi mengenai penularan HIV/AIDS. Perilaku yang mendukung upaya pencegahan HIV dapat diprediksi melalui niat(6). Niat merupakan permulaan langsung (*immediate antecedent*) atau kesiapan kognitif seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena semakin beralasan ekspektasinya, semakin besar peluang terjadinya cara berperilaku tersebut(7). Masuk akal untuk berasumsi bahwa niat merupakan indikator kuat mengenai seberapa besar upaya yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu dan merupakan faktor motivasi yang memengaruhi perilaku. Perilaku seseorang dalam suatu situasi tertentu dapat diprediksi dari niat berperilakunya. (Ajzen, 1991). Apabila terdapat sikap positif, dukungan norma subjektif, dan kemampuan diri untuk melakukan hal tersebut, maka akan timbul niat untuk melakukan suatu perilaku. Suatu cara berperilaku pada umumnya akan muncul apabila individu mempunyai pengetahuan yang penting dan sungguh-sungguh berdedikasi dalam menyempurnakan cara berperilaku tersebut (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen & Fishbein (2005), tingkah laku seseorang

akan muncul karena adanya tujuan dalam bertindak. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan tampaknya berdampak pada niat berperilaku (*perceived behavioral control*).

Pengetahuan responden dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuisioner tentang pengetahuan penyakit HIV/AIDS yang berisikan 10 pertanyaan dengan jawaban benar atau salah. Jika tiap pertanyaan dijawab benar memperoleh nilai skor 1 dan jawaban salah memperoleh skor 0. Dan setelah data kuisioner pengetahuan terkumpul maka dinilai berdasarkan kategori tingkat pengetahuan yaitu pengetahuan baik dengan nilai 76%-100%, pengetahuan cukup dengan nilai 56%-75%, dan pengetahuan kurang dengan nilai <56%. Hasil persepsi manusia terhadap objek tertentu adalah definisi pengetahuan. Pengetahuan manusia digunakan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan berbagai kemudahan bagi manusia. Manusia menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah, yang merupakan fungsi lain dari pengetahuan(8). Semua informasi yang diketahui remaja tentang HIV/AIDS disebut "pengetahuan remaja". Setelah dilakukan penelitian data pengolahan dan analisis, maka hasil penelitian pada gambaran pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS di MA Negeri 02 Kabupaten Pati menunjukkan bahwa pengetahuan kategori baik didapat frekuensi 59 sampel dengan persentase sebesar 64,8% yang artinya sebagian besar remaja sudah memahami dan mampu membedakan tentang penyakit HIV maupun AIDS dengan pengetahuan yang didapat baik melalui faktor pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan, dan pengalaman. Kategori cukup didapat frekuensi 30 sampel dengan persentase sebesar 33% remaja masih belum mampu memahami dan

membedakan tentang penyakit HIV maupun AIDS. Kategori kurang didapat frekuensi 2 sampel dengan persentase sebesar 2,2% yang artinya remaja tidak memahami dan tidak bisa membedakan tentang penyakit HIV maupun AIDS maka harus sering membaca atau mencari informasi tentang HIV/AIDS agar pengetahuannya meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti, R.W.D (2019) dengan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 42,0%, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sama dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang, yakni 29%. Faktor yang mempengaruhi informasi responden adalah iklim sosial dan wawasan responden. Selain itu, variabel yang mempengaruhi informasi seseorang adalah kemampuan mengingat sesuatu, termasuk mengingat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, baik disengaja maupun tidak, dan ini terjadi setelah seseorang terhubung atau memperhatikan suatu benda. Kebanyakan informasi manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran(9).

Sikap responden dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuisioner tentang pengetahuan penyakit HIV/AIDS yang berisikan 10 pertanyaan dengan jawaban benar atau salah. Jika tiap pertanyaan dijawab benar memperoleh nilai skor 1 dan jawaban salah memperoleh skor 0. Dan setelah data kuisioner sikap terkumpul maka di nilai berdasarkan kategori tingkat sikap yaitu sikap baik dengan nilai 76%-100%, sikap cukup dengan nilai 56%-75%, dan sikap kurang dengan nilai <56%. Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak dan berpersepsi, sikap dapat juga diartikan sebagai pernyataan evaluatif terhadap objek. Objek disini bisa berarti orang atau peristiwa. Seseorang mempunyai sikap positif terhadap suatu benda mental jika ia lebih menyukai atau mempunyai watak yang ideal, dan sebaliknya seseorang dapat

dikatakan mempunyai sikap negatif terhadap suatu benda mental jika ia dapat melakukannya tanpa atau memiliki mentalitas yang menyusahkan terhadap artikel mental(10). Disposisi merupakan penjelasan evaluatif yang menentukan kegiatan seseorang selanjutnya. Setelah dilakukan penelitian data pengolahan dan analisis, maka hasil penelitian pada gambaran sikap remaja tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS di MA Negeri 02 Kabupaten Pati menunjukkan bahwa kategori sikap baik didapat frekuensi 47 sampel dengan persentase sebesar 51,6% sebagian responden menjawab setuju tidak memakai jarum suntik yang sudah digunakan orang lain dan setuju kegiatan penyuluhan selalu diberikan di lingkungan sekolah. Kategori cukup didapat frekuensi 35 sampel dengan persentase sebesar 38,5% sebagian responden setuju penggunaan kondom dapat mencegah penularan HIV/AIDS dan tidak bersentuhan dengan ODHA (Orang dalam HIV/AIDS). Kategori kurang didapat frekuensi sampel dengan persentase sebesar 9,9% beberapa responden menjawab tidak setuju jika siswa pelajar yang terinfeksi HIV/AIDS mengikuti proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholihati dan Ida Faridah (2020) hasil penelitian menunjukkan 69,9% yang memiliki sikap positif atau baik. Seseorang memiliki sikap positif artinya dia memiliki kecenderungan menyetujui terhadap sesuatu, sebaliknya sikap negative seseorang artinya kecenderungan menolak sesuatu. Pengalaman yang menyenangkan akan membentuk sikap baik individu. Sebaliknya jika rangsangan menghadirkan pengalaman yang tidak menyenangkan maka akan muncul sikap negatif. Menurut teori penilaian positif-negatif, kesiapan seseorang dalam bereaksi terhadap suatu objek tertentu dipengaruhi oleh sikapnya, yang berkaitan dengan sejauh mana ia menyukai atau tidak menyukai objek

yang dihadapi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sikap seseorang adalah evaluasinya positif atau negatif terhadap suatu objek, orang, atau peristiwa(7) .

Aspek yang tidak kalah penting dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja adalah dukungan keluarga. Sesuai tugasnya, keluarga dipandang sebagai individu utama yang paling berperan dalam membantu mengatasi kondisi medis atau menanggulangi terjadinya suatu penyakit yang menimpa keluarga. Selain itu, tugas keluarga adalah mengupayakan pilihan-pilihan terbaik yang bermanfaat bagi sanak saudara, benar-benar fokus pada individu yang tertimpa musibah, saling menjaga dengan menjaga keadaan rumah, dan memberikan jabatan terbaik bagi keluarga. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui dukungan informasional, penilaian, emosional, dan dukungan instrumental. Sifat dari dukungan keluarga ini adalah sepanjang masa kehidupan. Setiap orang akan mendapatkan dukungan keluarga yang berbeda-beda tergantung tahapan siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat meningkatkan pola hidup sehat, termasuk pola pencegahan HIV/AIDS dan menghindari perilaku menyimpang pada remaja, di bidang kesehatan dengan meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif(11). Dalam penelitian yang diarahkan oleh Deniati et al., (2020) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan upaya pemberantasan HIV/AIDS. Jadi, sangat masuk akal jika dukungan keluarga memainkan peranan penting dalam membangkitkan remaja dalam melakukan tindakan pemberantasan HIV/AIDS. Dukungan keluarga yang dapat diberikan berupa dukungan informasional antara lain keluarga memberikan informasi terkait penularan HIV/AIDS. Bantuan sosial ekologis, khususnya dukungan keluarga, sangat mempengaruhi cara berperilaku remaja, salah satunya adalah perilaku

antisipasi HIV/AIDS karena remaja sangat membutuhkan pendampingan untuk menelusuri kepribadiannya agar menjadi manusia yang lebih baik di masa yang akan datang(12).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap 91 responden didapatkan bahwa sebagian besar 58 (63,8%) responden memiliki niat positif pada pencegahan HIV/AIDS. Pada pengetahuan responden tentang pencegahan HIV AIDS sebagian besar 59 (64,8%) responden berpengetahuan baik. Pada variabel sikap pencegahan HIV/AIDS didapatkan sebagian besar responden dengan sikap baik sejumlah 47 (51,6%). Sedangkan pada variabel dukungan keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS pada responden didapatkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga sebesar 70 responden (79,6%).

SARAN

Saran bagi remaja diharapkan lebih aktif untuk mencari informasi terkait penyakit HIV/AIDS baik melalui media cetak, elektronik, maupun media sosial.

Bagi instansi sekolah diharapkan memasukkan pembahasan mengenai penyakit HIV/AIDS dalam kurikulum sekolah.

Bagi dinas kesehatan atau Puskesmas mengadakan kegiatan sosialisasi tentang HIV/AIDS di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah secara intensif.

Bagi keluarga atau orangtua agar memberikan dukungan dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja dalam bentuk motivasi, informasi dan nasihat dari perilaku menyimpang.

Bagi peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS dengan variabel yang berbeda.

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada ITEKES Cendekia Utama Kudus yang telah memfasilitasi penelitian ini, terimakasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin penelitian, dan kepada siswa yang bersedia menjadi responden, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah S, Fitria A. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. *J Bidan Komunitas*. 2019;2(1):1.
- Kemkes RI. Permenkes Nomor 13 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lingkungan Di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah Tahun 2021. Profil Kesehat Provinsi Jawa Teng Tahun 2021. 2021;i-123.
- Nurwati N, Rusyidi B. Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Pros Penelit dan Pengabdian Kpd Masy*. 2019;5(3):288.
- Sugiyono. Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta; 2017.
- Irwan. Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. 2017. 1-113 p.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: rineka cipta. 2014;20.
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1):97.
- Wahyuni R, Susanti D. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang hiv/aids di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *J Matern dan Neonatal*. 2019;2(6):341-9.

Sartika D. Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *J Islam Guid Couns.* 2020;4(UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi):51–70.

Dewi S. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS pada Remaja: Literature Review. *Fak Ilmu Kesehat Univ 'Aisyiyah*

Yogyakarta. 2022;

Deniati EN, Hanafi AS, Saki VY, Martina. Association of Knowledge and Family Support With HIV-AIDS Prevention Efforts Among Teenagers in Sungai Malang Village Central Amuntai Sub-District Hulu Sungai Utara District. 2020;31(Ismophs 2019):139–43.